



SIZAF
SMANTEN Integrated ZISWAF



LOMBA KARYA TULIS ILMIAH TINGKAT SMA/MA SEDERAJAT SE-SUMATERA BARAT 2026

TEMA:

“Inovasi Generasi Muda untuk Ekonomi Berkelanjutan, Inklusif, dan Beretika”

JUDUL KARYA:

“SIZAF (Smanten Integrated ZISWAF): Platform Digital Pengelolaan Infaq Warga SMA Negeri 10 Padang untuk Peningkatan Kemudahan Pengumpulan, Pencatatan dan Transparansi Dalam Integrasi Keuangan Sosial Islam”

SUBTEMA: Zakat, Wakaf, dan Filantropi Islam

DISUSUN OLEH:

- 1. Nathan Viwanda – 24132342/0091617137**
- 2. Sakhiy Ramadhan Putra Deny – 2513002/0097299999**
- 3. Aline Putri Divany – 2512973/0103908191**

SMAN 10 PADANG

KOTA PADANG

2026

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA

Kami yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa karya tulis berjudul:

“SIZAF (Smanten Integrated ZISWAF): Platform Digital Pengelolaan Infaq Warga SMA Negeri 10 Padang untuk Peningkatan Kemudahan Pengumpulan, Pencatatan dan Transparansi Dalam Integrasi Keuangan Sosial Islam”

merupakan karya asli tim kami, bukan hasil plagiarisme, tidak memalsukan atau merekayasa data, dan seluruh sumber yang digunakan telah dicantumkan. Kami bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan lomba apabila ditemukan pelanggaran.

Mengetahui,

Guru Pembimbing



Nofrialdi, SE, M.Pd.E

NIP.197211152014061002

Ketua Tim



Nathan Viwanda

NISN.0091617137

SURAT REKOMENDASI PESERTA



**PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA BARAT
DINAS PENDIDIKAN
SMAN 10 PADANG**



Jalan Situjuh No. 5 Padang Kode Pos 25129
Laman : <http://www.sma10pdg.sch.id> Pos-el : sma10padang@gmail.com

SURAT REKOMENDASI
NOMOR : 500.5.7.15/38/SMAN10PDG/X/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zahroni, M.Pd
NIP : 197804062009011004
Pangkat / Gol : Pembina / IV/a
Jabatan : Kepala SMAN 10 Padang

Dengan ini memberi rekomendasi kepada :

No	Nama	Kelas	NIS/NISN
1.	Nathan Viwanda	XII F.8	2412342/0091617137
2.	Sakhiy Ramadhan Putra Deny	XI F.3	2513002/0097299999
3.	Aline Putri Divany	XI.F11	2512973/0103908191

Untuk mengikuti LKTI tingkat SMA/MA sederajat se-Sumatera Barat tahun 2026.

Demikian surat rekomendasi ini dibuat dengan sebenar-benarnya agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang, 23 Oktober 2026
Kepala Sekolah,



Zahroni, M.Pd
Pembina/ IV/a
NIP 197804062009011004

ABSTRAK

Pengelolaan infak di lingkungan sekolah membutuhkan sistem yang memudahkan pengumpulan, pencatatan, dan pelaporan keuangan secara transparan. Di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang, pengelolaan infak masih mengandalkan pencatatan manual melalui buku dan penyampaian informasi melalui papan pengumuman, sementara publikasi laporan belum dilakukan secara konsisten. Penelitian ini bertujuan merancang SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*), yaitu platform digital untuk mendukung pengelolaan infak warga sekolah secara lebih terintegrasi. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode campuran melalui wawancara, kuesioner, observasi, dan studi literatur. Kuesioner memperoleh 113 respons dari warga sekolah. Hasil analisis menunjukkan bahwa 91,07% responden mendukung relevansi platform digital terintegrasi untuk pengelolaan infak, 88,50% menyatakan perlunya dasbor keuangan berbasis web, dan 84,96% mendukung penyediaan metode pembayaran non-tunai. Selain itu, 81,08% responden menilai bukti dan riwayat transaksi diperlukan dalam pengelolaan infak. Temuan tersebut menjadi dasar perancangan SIZAF dengan fitur pencatatan pemasukan dan pengeluaran, riwayat serta bukti transaksi, informasi saldo, pembayaran non-tunai, dan laporan keuangan yang dapat diakses sesuai hak pengguna. Penelitian ini menghasilkan rancangan platform digital yang berpotensi mempermudah administrasi dan mendukung transparansi serta akuntabilitas pengelolaan infak di lingkungan sekolah, meskipun efektivitas penerapannya masih perlu diuji lebih lanjut.

Kata kunci: *SIZAF, pengelolaan infak, platform digital, transparansi keuangan, keuangan sosial Islam*

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Analisis Kuesioner	14
Tabel 4.2 Hubungan Temuan Penelitian dengan Fitur Rancangan SIZAF	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan SIZAF	7
Gambar 4.1 Diagram Alur Pengelolaan Infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang Saat Ini	12
Gambar 4.2 Komposisi Responden Kuesioner Penelitian	14
Gambar 4.3. Tampilan Beranda SIZAF.....	19
Gambar 4.4. Tampilan Menu Pilihan ZISWAF.....	20
Gambar 4.5. Tampilan Dashboard Transparansi.....	20
Gambar 4.6. Tampilan Dashboard Operator.....	20

DAFTAR ISI

BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan	2
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.4.1 Manfaat Teoretis	3
1.4.2 Manfaat Praktis	3
BAB II	4
TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Landasan Teori/Konsep	4
2.1.1 Keuangan Sosial Islam dan Pengelolaan Infak	4
2.1.2 Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan	4
2.1.3 Digitalisasi dan Sistem Informasi Keuangan	5
2.2 Penelitian Terdahulu	5
2.2.1 Kesenjangan Penelitian (<i>Research Gap</i>)	6
2.3 Kerangka Berpikir/Konseptual	7
BAB III	8
METODE PENELITIAN	8
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	8
3.2 Lokasi/Objek dan Waktu Penelitian	8
3.3 Sumber Data/Populasi dan Sampel	8
3.4 Teknik Pengumpulan Data	9
3.5 Teknik Analisis Data	10
3.5.1 Analisis Data Kualitatif	10
3.5.2 Analisis Data Kuantitatif	11
BAB IV	12
HASIL DAN PEMBAHASAN	12
4.1 Analisis Kondisi Pengelolaan Infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang	12
4.2 Analisis Kebutuhan Pengguna Berdasarkan Hasil Kuesioner	13
4.3 Perancangan dan Alur Kerja SIZAF	17
4.4 Analisis Kebaruan dan Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu	20

4.5 Implikasi dan Keterbatasan Penelitian	22
BAB V	24
KESIMPULAN.....	24
5.1 Kesimpulan	24
5.2 Saran	24
DAFTAR PUSTAKA	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemudahan berdonasi tidak otomatis menjamin pengelolaan dana yang transparan dan akuntabel. Dalam pengelolaan infak, kemudahan menyetor dana perlu diimbangi dengan pencatatan transaksi, penyimpanan bukti, pemantauan saldo, dan pelaporan yang dapat ditelusuri. Tanpa alur administrasi yang terstruktur, proses pengelolaan berisiko menghadapi kendala akses, kesalahan pencatatan, dan keterbatasan informasi keuangan.

Digitalisasi menjadi salah satu peluang untuk menjawab kebutuhan tersebut. Bank Indonesia (2023) menguraikan pengembangan digitalisasi keuangan sosial syariah melalui platform E-ZISWAF untuk mendukung penghimpunan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Dalam konteks pembayaran zakat di Indonesia, Kasri dan Yuniar (2021) menemukan bahwa persepsi manfaat, kemudahan penggunaan, ketersediaan fasilitas pendukung, dan literasi zakat berkaitan dengan niat menggunakan kanal pembayaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan teknologi perlu mempertimbangkan kebutuhan dan kesiapan pengguna, bukan sekadar memindahkan transaksi ke media digital.

Persoalan tersebut relevan untuk dikaji dalam pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang. Penggunaan kotak infak fisik dan pencatatan manual perlu ditinjau dari segi kemudahan pengumpulan, ketertiban administrasi, serta akses terhadap informasi keuangan. Namun, kebutuhan digitalisasi di lingkungan sekolah tidak dapat ditetapkan hanya berdasarkan asumsi. Kondisi pengelolaan dan kebutuhan warga sekolah perlu diidentifikasi terlebih dahulu sebagai dasar penyusunan solusi.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, penelitian ini merancang **SIZAF** (*SMANTEN Integrated ZISWAF*), sebuah platform digital yang difokuskan pada pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang. SIZAF dirancang untuk mengintegrasikan pencatatan transaksi, bukti transaksi, informasi saldo, dan

pelaporan dalam satu alur pengelolaan. Fokus penelitian bukan mengklaim bahwa teknologi digital merupakan hal baru, melainkan merancang integrasi administrasi infak yang sesuai dengan kebutuhan spesifik warga sekolah.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan pengelolaan infak, menganalisis kebutuhan warga sekolah, dan menyusun rancangan SIZAF sebagai alternatif pengelolaan yang lebih terstruktur dan mudah ditelusuri. Hasilnya diharapkan menjadi dasar pengembangan sistem administrasi infak digital di lingkungan sekolah. Adapun efektivitas penerapan dan dampaknya terhadap penghimpunan infak belum menjadi kesimpulan penelitian ini karena rancangan belum melalui pengujian fungsi maupun penerapan operasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi dan permasalahan dalam siklus pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang?
2. Apa kebutuhan warga sekolah terhadap sistem pengelolaan infak digital?
3. Bagaimana rancangan SIZAF (SMANTEN Integrated ZISWAF) sebagai ekosistem digital dapat mengintegrasikan siklus pengelolaan infak untuk mendukung kemudahan berinfaq, pencatatan, dan transparansi di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang?

1.3 Tujuan Penelitian dan Pengembangan

1. Mengidentifikasi kondisi dan permasalahan pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang.
2. Menganalisis kebutuhan warga sekolah terhadap sistem pengelolaan infak digital.
3. Merancang SIZAF sebagai platform yang mengintegrasikan pencatatan transaksi, bukti transaksi, informasi saldo, dan pelaporan infak.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan sosial Islam, khususnya pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan di bidang teknologi informasi dan ekonomi syariah, khususnya dalam pengembangan model ekosistem filantropi digital berbasis lembaga pendidikan menengah.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi siswa: memberikan alternatif mekanisme infak yang mempertimbangkan kebutuhan transaksi digital.
2. Bagi pengelola masjid: menawarkan rancangan administrasi infak dengan pencatatan dan pelaporan yang lebih terstruktur.
3. Bagi orang tua dan alumni: membuka peluang partisipasi dan akses informasi apabila sistem diterapkan.
4. Bagi sekolah: menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan administrasi infak yang lebih terstruktur dan akuntabel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori/Konsep

2.1.1 Keuangan Sosial Islam dan Pengelolaan Infak

Keuangan sosial Islam merupakan bagian dari sistem ekonomi Islam yang mendukung kesejahteraan masyarakat melalui instrumen zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Setiap instrumen memiliki ketentuan berbeda sehingga pengelolaannya perlu disesuaikan dengan tujuan dan karakteristik dana. Dalam pengelolaan infak, proses penghimpunan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pemantauan saldo, serta pelaporan perlu dilakukan secara tertib agar penggunaan dana dapat ditelusuri dan dipertanggungjawabkan.

Nuriyah dan Fakhri (2022) mengkaji pengembangan keuangan sosial Islam berbasis digital melalui masjid dan mengidentifikasi tiga alternatif model, yaitu *crowdfunding*, *peer-to-peer lending*, dan Bank Infak. Penelitian tersebut menunjukkan potensi integrasi teknologi dalam pengelolaan dana sosial Islam. Konsep ini menjadi landasan bagi SIZAF yang berfokus pada perancangan administrasi infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang.

2.1.2 Transparansi dan Akuntabilitas Keuangan

Transparansi mengacu pada keterbukaan informasi yang relevan kepada pihak berkepentingan, sedangkan akuntabilitas berkaitan dengan pertanggungjawaban pengelola atas penggunaan dana. Dalam pengelolaan keuangan masjid, kedua prinsip tersebut dapat didukung melalui pencatatan transaksi, penyimpanan bukti pengeluaran, dan penyampaian laporan keuangan secara jelas (Yudhanti & Margarita, 2024).

Hamidah et al. (2024) menemukan bahwa transparansi dan kepercayaan berkaitan positif dengan niat berdonasi melalui platform *crowdfunding* yang mereka teliti. Meskipun konteksnya berbeda dari masjid sekolah, temuan tersebut memperkuat relevansi keterbukaan

informasi dalam layanan donasi digital. Oleh karena itu, SIZAF dirancang untuk mendukung pencatatan transaksi dan penyajian laporan yang dapat diakses sesuai kewenangan pengguna.

2.1.3 Digitalisasi dan Sistem Informasi Keuangan

Digitalisasi pengelolaan keuangan merupakan pemanfaatan teknologi untuk mendukung pencatatan, penyimpanan, pengolahan, dan penyajian informasi keuangan. Nuriyah dan Fakhri (2022) mengkaji beberapa model keuangan sosial Islam berbasis digital dengan melibatkan peran masjid, sedangkan Arifah et al. (2026) membahas evaluasi sistem *Enterprise Resource Planning* untuk pengelolaan keuangan masjid. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi merupakan salah satu pendekatan yang dapat dikembangkan dalam administrasi keuangan masjid.

Dalam penelitian SIZAF, konsep sistem informasi diterapkan melalui rancangan integrasi pencatatan pemasukan dan pengeluaran, riwayat transaksi, informasi saldo, serta laporan keuangan. Sistem juga mempertimbangkan dukungan pembayaran non-tunai dan pembatasan hak akses untuk menjaga keteraturan administrasi. Rancangan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pengguna yang ditemukan dalam penelitian, bukan untuk mengasumsikan bahwa digitalisasi otomatis menjamin transparansi atau akuntabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai digitalisasi keuangan sosial Islam telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. Nuriyah dan Fakhri (2022) melalui penelitian berjudul *Designing of Digital-Based Islamic Social Finance Model Through Role of Mosque* menghasilkan beberapa alternatif model keuangan sosial Islam digital melalui masjid, yaitu *crowdfunding*, *peer-to-peer lending*, dan Bank Infak. Penelitian ini menjadi landasan bagi pengembangan SIZAF karena menunjukkan potensi pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengelolaan keuangan sosial Islam.

Selanjutnya, Hamidah et al. (2024) dalam penelitian *Why Do Indonesian Muslims Donate Through Crowdfunding Platforms? An Integration of UTAUT, Transparency, and Trust* menemukan bahwa penerimaan teknologi, transparansi, dan kepercayaan berpengaruh positif terhadap niat berdonasi melalui platform *crowdfunding* yang diteliti. Temuan tersebut relevan dengan SIZAF, terutama dalam mempertimbangkan kemudahan akses dan keterbukaan informasi sebagai bagian dari rancangan platform pengelolaan infak.

Penelitian lainnya oleh Arifah et al. (2026), berjudul *Digital Transformation of Mosque Finance Through ERP System Implementation*, membahas transformasi pengelolaan keuangan masjid melalui penerapan sistem *Enterprise Resource Planning* (ERP). Penelitian ini relevan dengan SIZAF dalam hal pemanfaatan sistem digital untuk mendukung administrasi keuangan masjid. Namun, SIZAF memiliki fokus yang lebih spesifik, yaitu perancangan platform pengelolaan infak yang disesuaikan dengan kebutuhan Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang.

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu telah membahas model keuangan sosial Islam digital, faktor yang berkaitan dengan niat berdonasi, akuntabilitas keuangan masjid, dan penerapan sistem digital. Kajian tersebut menjadi dasar konseptual bagi perancangan SIZAF dengan fokus pada kebutuhan pengelolaan infak di lingkungan SMA Negeri 10 Padang.

2.2.1 Kesenjangan Penelitian (*Research Gap*)

Penelitian terdahulu telah membahas digitalisasi keuangan sosial Islam dan administrasi keuangan masjid. Namun, berdasarkan sumber yang ditinjau, masih terdapat peluang untuk mengembangkan rancangan pengelolaan infak yang secara khusus disesuaikan dengan kebutuhan administrasi masjid sekolah.

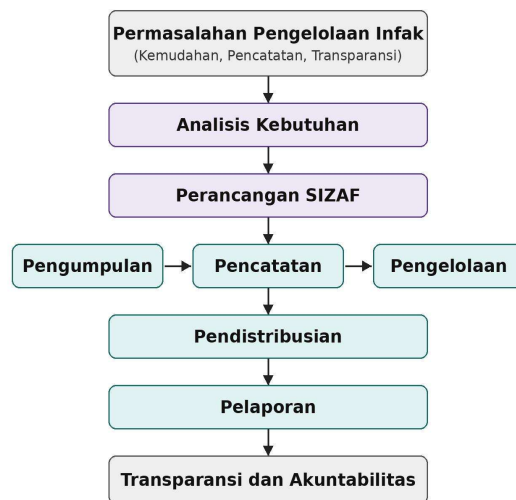
SIZAF (*SMANTEN Integrated ZISWAF*) dirancang berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid dan kuesioner warga sekolah. Platform ini mengintegrasikan rancangan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, riwayat transaksi, informasi saldo, serta laporan keuangan. Kebaruan SIZAF terletak pada perancangan yang kontekstual dan berorientasi pada

kebutuhan pengguna di lingkungan sekolah, bukan pada klaim bahwa sistem digital pengelolaan infak belum pernah dikembangkan. Rancangan ini diharapkan menjadi dasar pengembangan administrasi infak yang lebih terstruktur, sedangkan efektivitas penerapannya masih perlu diuji.

2.3 Kerangka Berpikir/Konseptual

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari permasalahan pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang, terutama dalam pencatatan transaksi dan konsistensi penyampaian laporan keuangan. Berdasarkan konsep transparansi, akuntabilitas, dan digitalisasi keuangan sosial Islam, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan pengguna melalui wawancara dan kuesioner. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar perancangan SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*) sebagai platform digital yang menyediakan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, riwayat transaksi, informasi saldo, serta laporan keuangan. Rancangan ini diharapkan dapat mempermudah administrasi dan meningkatkan keterbukaan informasi pengelolaan infak di lingkungan sekolah.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan SIZAF



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran (*mixed methods*), yang menggabungkan data kualitatif dan kuantitatif, serta berorientasi pada perancangan prototipe. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang sekaligus mengidentifikasi kebutuhan pengguna terhadap sistem digital.

Data kualitatif diperoleh melalui wawancara dengan pengurus masjid dan observasi terhadap proses pengelolaan infak. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner kepada warga sekolah untuk mengetahui persepsi dan kebutuhan mereka terhadap platform digital. Hasil kedua jenis data tersebut dianalisis sebagai dasar perancangan SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*).

3.2 Lokasi/Objek dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Masjid Ar-Raudah, SMA Negeri 10 Padang, Sumatera Barat, pada 25 September–8 Oktober 2026. Lokasi dipilih karena pengelolaan infak di masjid tersebut menjadi konteks perancangan sistem yang diteliti. Objek penelitian adalah proses pengumpulan, pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pelaporan infak. Subjek penelitian meliputi pengurus masjid sebagai sumber informasi mengenai pengelolaan yang berjalan serta warga sekolah yang terdiri atas siswa, guru, dan tenaga kependidikan sebagai responden kuesioner.

3.3 Sumber Data/Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap jurnal ilmiah dan sumber relevan mengenai keuangan sosial Islam, transparansi, akuntabilitas, dan digitalisasi sistem keuangan.

Populasi penelitian adalah warga SMA Negeri 10 Padang. Kuesioner memperoleh 113 kiriman respons, terdiri atas 65 siswa, 31 guru, dan 17 tenaga

kependidikan. Pengambilan responden menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan partisipasi sukarela dari warga sekolah yang dapat dijangkau. Dengan teknik ini, hasil kuesioner digunakan untuk menggambarkan kecenderungan jawaban responden yang berpartisipasi, bukan untuk mewakili seluruh populasi secara statistik.

Selain itu, pengurus Masjid Ar-Raudah diwawancarai karena memiliki pengetahuan langsung mengenai proses pengumpulan, pencatatan, dan pelaporan infak. Data dari pengurus digunakan untuk melengkapi hasil kuesioner dan memahami konteks permasalahan yang menjadi dasar perancangan SIZAF.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan studi literatur. Keempat teknik tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang serta mengidentifikasi kebutuhan pengguna sebagai dasar perancangan prototipe SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*).

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan pengurus Masjid Ar-Raudah menggunakan pedoman pertanyaan mengenai mekanisme pengumpulan infak, pencatatan transaksi, pengelolaan dana, pelaporan, dan kendala administrasi. Data wawancara digunakan untuk memahami kebutuhan perbaikan berdasarkan pengalaman pengelola.

2. Observasi

Observasi dilakukan terhadap proses pengelolaan infak dan media administrasi yang digunakan. Pengamatan berfokus pada mekanisme pengumpulan, pencatatan transaksi, dokumentasi pengeluaran, serta penyampaian informasi keuangan. Hasilnya dicatat dalam lembar observasi dan catatan lapangan sebagai bahan analisis kondisi yang berjalan.

3. Kuesioner

Kuesioner disebarkan kepada siswa, guru, dan tenaga kependidikan menggunakan skala Likert lima tingkat, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Pernyataan mencakup kendala pengelolaan infak serta kebutuhan terhadap pembayaran non-tunai, bukti dan riwayat transaksi, transparansi laporan, dan dasbor keuangan. Sebanyak 113 kiriman respons dianalisis secara deskriptif berdasarkan jumlah jawaban valid pada setiap butir.

4. Studi Literatur

Studi literatur dilakukan dengan menelaah jurnal dan sumber ilmiah yang relevan. Penelaahan difokuskan pada konsep keuangan sosial Islam, transparansi, akuntabilitas, dan digitalisasi pengelolaan keuangan. Hasilnya digunakan untuk membangun landasan konseptual serta mempertimbangkan kesesuaian rancangan fitur SIZAF dengan penelitian terdahulu.

Seluruh data primer dikumpulkan pada 25 September–8 Oktober 2026. Data kemudian diperiksa, dikelompokkan, dan dianalisis untuk menghasilkan pemetaan kebutuhan pengguna sebagai dasar perancangan prototipe.

3.5 Teknik Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*). Analisis ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang, memetakan kebutuhan warga sekolah, dan menjadikan hasilnya sebagai dasar perancangan prototipe SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*).

3.5.1 Analisis Data Kualitatif

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan proses pengumpulan, pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan infak. Selanjutnya, data disajikan dengan mengelompokkannya

berdasarkan aspek pengelolaan tersebut. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan mengenai kendala yang ditemukan dan kebutuhan perbaikan sistem administrasi infak.

3.5.2 Analisis Data Kuantitatif

Data kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata untuk menggambarkan persepsi responden terhadap kebutuhan platform digital. Dari 113 respons yang terkumpul, sebanyak 65 berasal dari siswa, 31 dari guru, dan 17 dari tenaga kependidikan. Analisis setiap pernyataan dilakukan berdasarkan jumlah respons valid pada butir yang bersangkutan.

Persentase jawaban dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- (P) = persentase jawaban;
- (f) = jumlah responden yang memberikan jawaban pada kategori tertentu;
- (N) = jumlah respons valid pada pernyataan yang dianalisis.

Nilai rata-rata jawaban dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^N x_i}{N}$$

- $\bar{x}$ = nilai rata-rata jawaban responden
- x_i = skor jawaban responden ke- i
- N = jumlah responden valid pada pertanyaan yang dianalisis

Hasil perhitungan digunakan untuk mengetahui kecenderungan jawaban responden pada setiap indikator, seperti kebutuhan pembayaran nontunai, riwayat transaksi, akses laporan keuangan, dan penggunaan dasbor digital. Pengolahan data dilakukan menggunakan lembar kerja elektronik, sedangkan hasilnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Kondisi Pengelolaan Infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang

Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid dan pengamatan terhadap proses pengelolaan infak, Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang telah memiliki mekanisme penerimaan dan pengelolaan dana yang berjalan. Infak berasal dari siswa, jamaah salat Jumat, serta jamaah harian yang memberikan infak secara tidak rutin. Pengumpulan dilakukan melalui petugas yang mendatangi kelas pada hari Jumat dan kotak infak berjalan saat salat Jumat. Selain uang tunai, QRIS juga telah digunakan sebagai alternatif pembayaran.

Dalam pelaksanaannya, pemasukan dicatat melalui buku, sedangkan informasi keuangan disampaikan melalui papan informasi masjid dan pengumuman setelah salat Jumat. Dana infak digunakan untuk mendukung kebutuhan operasional, antara lain honorarium khatib, gaji dua petugas masjid, dan pemeliharaan fasilitas. Bukti pengeluaran disimpan dalam bentuk catatan dan nota, sementara pengeluaran mendesak dibahas bersama pengurus sesuai kebutuhan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama bukanlah ketiadaan mekanisme pengelolaan, melainkan belum terintegrasinya pencatatan transaksi, penyimpanan bukti, pembaruan saldo, dan penyampaian laporan dalam satu alur administrasi. Informasi keuangan masih dikelola melalui media yang berbeda, sedangkan publikasi laporan belum dilakukan secara konsisten dalam periode yang tetap. Akibatnya, penelusuran transaksi dan akses terhadap informasi pemasukan, pengeluaran, serta saldo berpotensi memerlukan upaya tambahan.

Gambar 4.1 Diagram Alur Pengelolaan Infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang Saat Ini



Gambar 4.1 memperlihatkan bahwa pengumpulan, pencatatan, pengelolaan dana, dan pelaporan telah menjadi bagian dari proses pengelolaan infak. Namun, pencatatan dan pelaporan masih mengandalkan media yang berbeda. Kondisi ini menegaskan bahwa kebutuhan perbaikan terletak pada keterhubungan antartahapan, bukan sekadar penambahan metode pembayaran.

Temuan tersebut sejalan dengan pembahasan Nuriyah dan Fakhri (2022) mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan keuangan sosial Islam melalui peran masjid. Dalam konteks Masjid Ar-Raudah, peluang digitalisasi diarahkan pada kebutuhan administratif yang spesifik, yaitu menghubungkan data transaksi, bukti pendukung, informasi saldo, dan laporan keuangan.

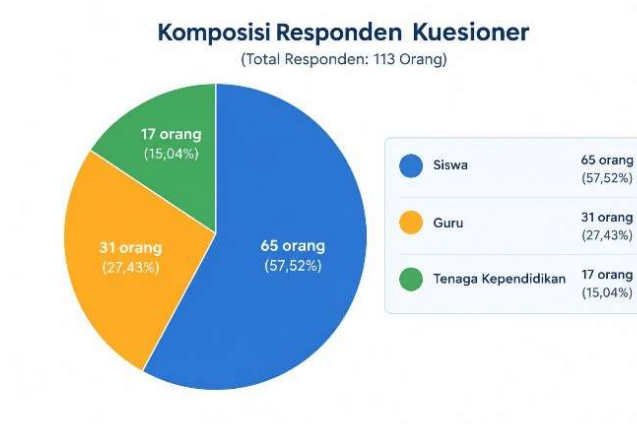
Atas dasar kondisi tersebut, penelitian ini merancang SIZAF (*Smarten Integrated ZISWAF*) sebagai platform digital untuk mendukung pengelolaan infak di SMA Negeri 10 Padang. Arah pengembangannya tidak dimaksudkan untuk menggantikan seluruh mekanisme pengumpulan yang telah berjalan, tetapi untuk mengintegrasikan administrasi dan penyampaian informasi agar lebih terstruktur.

4.2 Analisis Kebutuhan Pengguna Berdasarkan Hasil Kuesioner

Kuesioner penelitian memperoleh 113 respons dari warga SMA Negeri 10

Padang, yang terdiri atas 65 siswa, 31 guru, dan 17 tenaga kependidikan. Data tersebut digunakan untuk mengetahui persepsi responden mengenai kendala pengelolaan infak dan kebutuhan terhadap sistem digital. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan memperhatikan jumlah respons valid pada setiap pertanyaan.

Gambar 4.2 Komposisi Responden Kuesioner Penelitian



Gambar 4.2 memperlihatkan bahwa siswa merupakan kelompok responden terbesar, yaitu 65 orang, diikuti oleh guru sebanyak 31 orang dan tenaga kependidikan sebanyak 17 orang. Keterlibatan ketiga kelompok tersebut memberikan gambaran mengenai persepsi warga sekolah dari beberapa peran yang berbeda terhadap kebutuhan pengelolaan infak secara digital. Namun, komposisi tersebut menggambarkan responden yang berpartisipasi dan tidak dapat secara otomatis dianggap mewakili seluruh warga sekolah secara statistik.

Hasil analisis awal terhadap delapan aspek kuesioner menunjukkan adanya dukungan terhadap pengembangan sistem digital untuk pengelolaan infak. Persentase persetujuan dihitung berdasarkan jawaban setuju dan sangat setuju dibandingkan dengan jumlah respons valid pada masing-masing butir. Dengan demikian, jumlah respons valid dapat berbeda antarpertanyaan.

Tabel 4.1 Ringkasan Hasil Analisis Kuesioner

No.	Aspek yang di analisis	N valid	Persetujuan (skor 4-5)	Rata-rata
1	Kendala tidak memiliki uang tunai untuk berinfak	113	63,72%	3,761
2	Kendala kontak infak fisik	112	67,86%	3,812
3	Transparansi dan kemudahan akses laporan infak	111	67,57%	3,856
4	Risiko keterlambatan rekapitulasi dan ketidakakuratan pencatatn manual	112	75,89%	4,134
5	Kebutuhan bukti dan riwayat transaksi yang tercatat rapi	111	81,08%	4,162
6	Kebutuhan pembayaran non-tunai	113	84,96%	4,434
7	Kebutuhan dasbor laporan keuangan berbasis web	113	88,50%	4,389
8	Relevansi pengembangan platform digital terintegrasi	112	91,07%	4,536

Hasil pada Tabel 4.1 memperlihatkan dua kelompok temuan. Pertama, butir mengenai masalah administrasi menunjukkan adanya perhatian terhadap pencatatan manual, dokumentasi transaksi, keterbatasan akses, dan penyampaian laporan. Kedua, butir yang secara langsung mengukur dukungan terhadap solusi digital menunjukkan persetujuan yang tinggi terhadap platform terintegrasi, dasbor keuangan, dan pembayaran nontunai. Perbedaan ini penting agar persetujuan terhadap suatu masalah tidak keliru ditafsirkan sebagai persetujuan terhadap fitur tertentu.

Di antara delapan butir, relevansi platform digital terintegrasi memperoleh persentase persetujuan tertinggi, yaitu 91,07%, dengan rata-rata 4,536 dari 112 respons valid. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar respons mendukung relevansi platform digital terintegrasi untuk diterapkan di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menjadi dasar utama untuk merancang SIZAF sebagai sistem yang menghubungkan beberapa tahapan administrasi, bukan sebagai fitur pembayaran yang berdiri sendiri.

Kebutuhan dasbor laporan keuangan berbasis web memperoleh persetujuan sebesar 88,50%, dengan rata-rata 4,389. Hasil ini memperlihatkan dukungan terhadap penyajian informasi pemasukan dan penyaluran dana melalui satu tampilan. Dalam rancangan SIZAF, dasbor diarahkan untuk menyajikan informasi transaksi dan saldo secara terstruktur sehingga data yang telah dicatat dapat disajikan kembali dalam

bentuk laporan. Namun, tampilan dan pembaruan data secara waktu nyata tetap merupakan kemampuan yang perlu diverifikasi melalui pengujian prototipe.

Pembayaran nontunai memperoleh persetujuan sebesar 84,96%, dengan rata-rata 4,434. Hasil tersebut mendukung pertimbangan untuk menyediakan alternatif pembayaran seperti QRIS, dompet elektronik, dan transfer. Sementara itu, pernyataan mengenai kendala tidak memiliki uang tunai memperoleh persetujuan sebesar 63,72%, dengan rata-rata 3,761. Karena butir pertama mengukur persetujuan terhadap suatu kendala, angka tersebut tidak boleh dibaca sebagai persentase responden yang secara langsung meminta fitur pembayaran digital. Dukungan terhadap fitur tersebut lebih tepat merujuk pada butir pembayaran nontunai yang secara eksplisit menanyakan kebutuhan tersebut. Aspek bukti dan riwayat transaksi memperoleh persetujuan sebesar 81,08%, dengan rata-rata 4,162. Temuan ini memberikan dasar bagi rancangan dokumentasi transaksi yang memungkinkan data ditelusuri kembali. Adapun pernyataan mengenai risiko pencatatan manual memperoleh persetujuan sebesar 75,89%, dengan rata-rata 4,134. Artinya, risiko keterlambatan rekapitulasi dan ketidakakuratan data dipandang sebagai persoalan yang relevan oleh banyak respons yang terkumpul. Pada butir mengenai keterbatasan kotak infak fisik dan kemudahan akses laporan, persetujuan masing-masing tercatat sebesar 67,86% dan 67,57%. Kedua angka tersebut tetap memberikan informasi mengenai persoalan yang dirasakan, tetapi tidak boleh langsung diperlakukan sebagai ukuran dukungan terhadap fitur digital. Keduanya merupakan pernyataan yang berorientasi pada masalah, sehingga perlu dibaca bersama butir kebutuhan solusi dan temuan wawancara serta observasi. Tiga presentase tertinggi terdapat pada relevansi platform digital ter integrasi sebesar 91,07%, kebutuhan dashboard laporan keuangan berbasis web sebesar 88,50% dan kebutuhan pembayaran non tunai sebesar 84,96%. Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Hamidah et al. (2024), yang membahas niat masyarakat Indonesia untuk berdonasi melalui platform crowdfunding dengan mempertimbangkan aspek teknologi, transparansi, dan kepercayaan. Penelitian tersebut memberikan konteks bahwa pengalaman penggunaan teknologi dan keterbukaan informasi merupakan aspek yang relevan dalam layanan donasi

digital. Namun, penelitian SIZAF memiliki fokus berbeda. Data kuesioner digunakan untuk memetakan kebutuhan warga sekolah, bukan untuk membuktikan bahwa platform digital secara langsung meningkatkan jumlah infak atau mengubah perilaku berdonasi.

Secara keseluruhan, hasil kuesioner menjadi dasar untuk menentukan fitur yang diprioritaskan dalam rancangan SIZAF. Dukungan terhadap pembayaran non-tunai, platform terintegrasi, dasbor keuangan, serta bukti dan riwayat transaksi menunjukkan perlunya sistem yang tidak hanya membantu administrasi, tetapi juga mendukung keterlacakan transaksi dan penyampaian informasi keuangan. Meskipun demikian, persentase tersebut menggambarkan jawaban responden terhadap aspek yang diteliti dan tidak dengan sendirinya membuktikan efektivitas penerapan SIZAF.

4.3 Perancangan dan Alur Kerja SIZAF

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan perlunya keterhubungan antara pencatatan transaksi dan pelaporan, sedangkan kuesioner memperlihatkan dukungan terhadap platform terintegrasi serta fitur pendukungnya. Kedua sumber temuan tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam rancangan SIZAF. Hubungan antara masalah, kebutuhan pengguna, dan fitur dirangkum pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Hubungan Temuan Penelitian dengan Fitur Rancangan SIZAF

Temuan penelitian	Kebutuhan yang diturunkan	Fitur yang dirancang
Pencatatan dan pelaporan menggunakan media berbeda	Data transaksi perlu terhubung dengan laporan	Pencatatan transaksi terintegrasi
Bukti transaksi berupa catatan dan nota perlu ditelusuri kembali	Dokumentasi transaksi yang lebih teratur	Penyimpanan bukti dan riwayat transaksi
Informasi pemasukan, pengeluaran, dan saldo perlu disajikan secara terstruktur	Ringkasan informasi keuangan	Dasbor keuangan dan laporan berkala
Terdapat dukungan terhadap pembayaran nontunai	Alternatif pembayaran yang praktis	Dukungan informasi atau pencatatan transaksi nontunai
Informasi publik perlu dibedakan dari kewenangan administrasi	Keterbukaan tanpa memberikan semua pengguna hak mengubah data	Pembagian hak akses pengguna

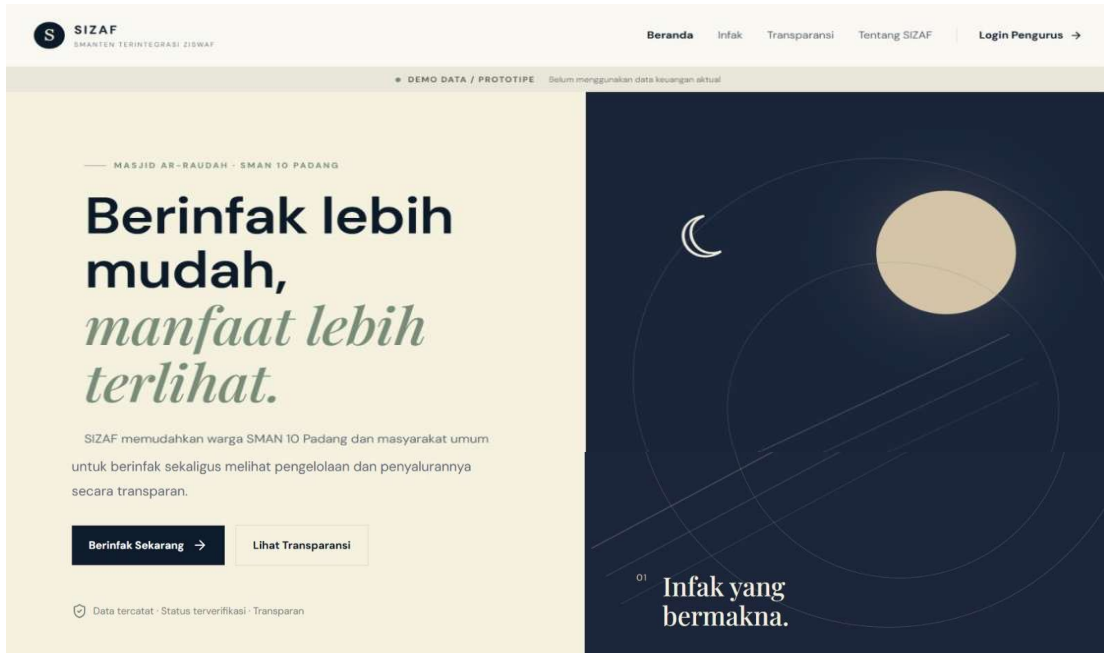
Berdasarkan hubungan tersebut, SIZAF dirancang dengan alur kerja yang menghubungkan enam tahapan utama.

1. Penerimaan infak. Infak diterima melalui mekanisme yang tersedia, termasuk uang tunai, pengumpulan oleh petugas, kotak infak berjalan, dan pembayaran nontunai. Metode pembayaran nontunai merupakan bagian dari arah pengembangan yang perlu disesuaikan dengan kemampuan sistem dan mekanisme transaksi yang benar-benar tersedia.
2. Pencatatan transaksi. Data penerimaan dan pengeluaran direncanakan untuk dicatat dengan informasi yang relevan, seperti tanggal, nominal, kategori transaksi, metode pembayaran, dan keterangan. Kelengkapan data menjadi dasar bagi penyusunan laporan berikutnya.
3. Penyimpanan bukti transaksi. Bukti pendukung, seperti nota atau dokumen transaksi, direncanakan untuk disimpan dan dihubungkan dengan catatan yang sesuai. Fitur ini ditujukan untuk membantu penelusuran transaksi ketika diperlukan.
4. Pembaruan saldo. Data pemasukan dan pengeluaran menjadi dasar perhitungan saldo. Ketepatan saldo tidak hanya bergantung pada rancangan perhitungan, tetapi juga pada kelengkapan dan kebenaran transaksi yang dimasukkan.
5. Penyusunan laporan. Data yang telah dicatat digunakan untuk menyusun ringkasan pemasukan, pengeluaran, dan saldo dalam periode tertentu. Laporan ini dirancang untuk mendukung administrasi pengurus serta penyampaian informasi keuangan.
6. Penyajian informasi. Informasi ditampilkan melalui dasbor sesuai hak akses pengguna. Pengurus memerlukan kewenangan untuk mengelola data, sedangkan warga sekolah membutuhkan akses terhadap informasi yang ditetapkan sebagai informasi publik.

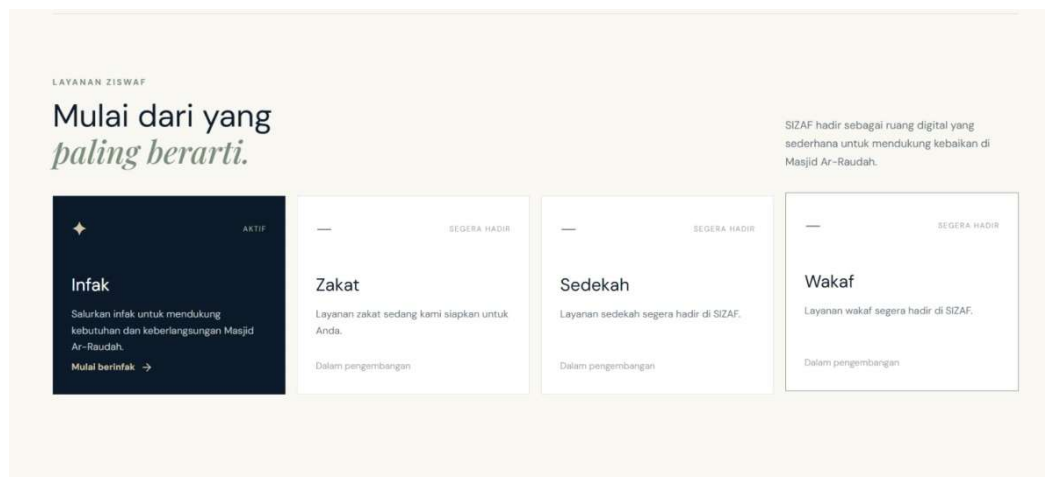
Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hasil perancangan, berikut disajikan tampilan antarmuka prototipe SIZAF (Smarten Integrated

ZISWAF), yang meliputi halaman beranda, menu pilihan ZISWAF, dashboard transparansi, dan dashboard operator.

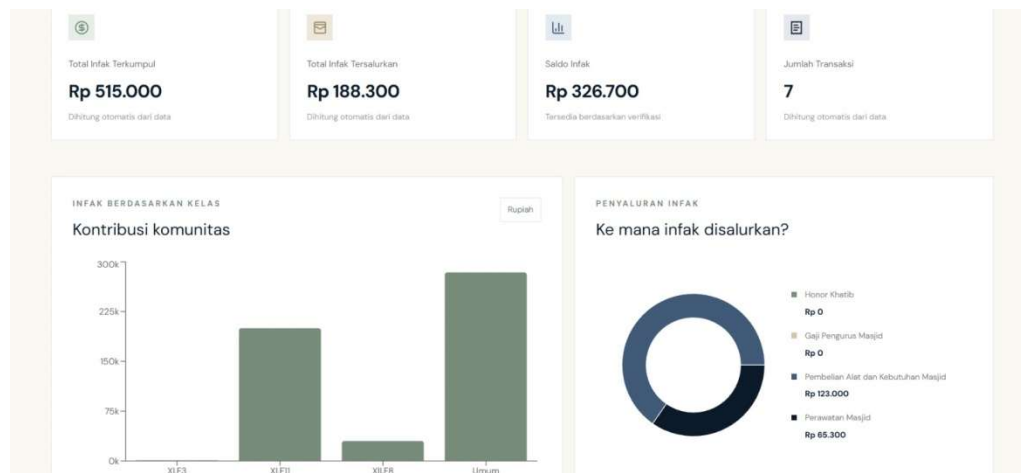
Gambar 4.3 Tampilan Beranda SIZAF



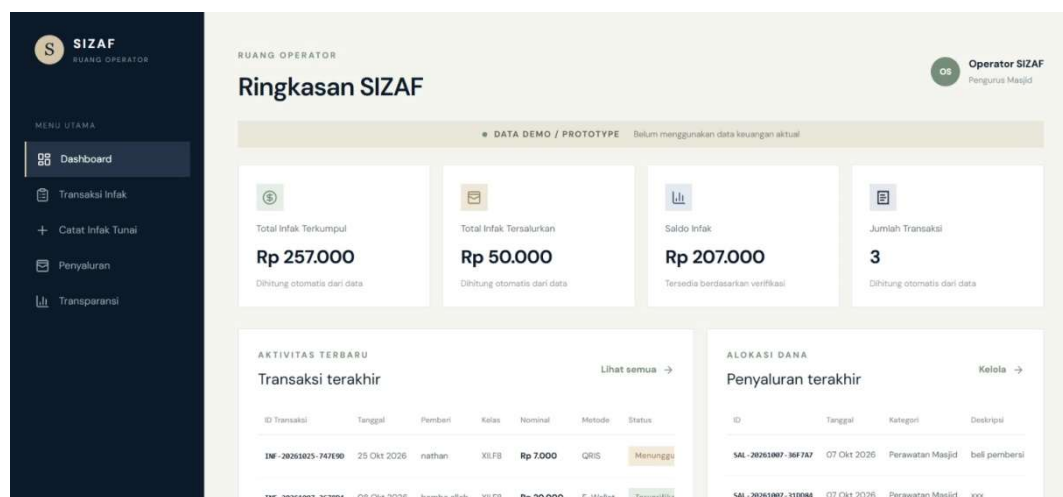
Gambar 4.4 Tampilan Menu Pilihan ZISWAF



Gambar 4.5 Tampilan Dashboard Transparansi



Gambar 4.6 Tampilan Dashboard Operator



4.4 Analisis Kebaruan dan Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Kebaruan SIZAF perlu ditempatkan secara proporsional. Digitalisasi keuangan sosial Islam dan pemanfaatan teknologi dalam administrasi masjid telah dibahas dalam penelitian terdahulu. Karena itu, kontribusi SIZAF bukan terletak pada klaim bahwa platform digital, dasbor keuangan, atau pembayaran nontunai merupakan teknologi yang sepenuhnya baru. Kontribusinya terletak pada perancangan alur administrasi infak yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan warga SMA Negeri 10 Padang.

Nuriyah dan Fakhri (2022) membahas model keuangan sosial Islam berbasis digital melalui peran masjid. Penelitian tersebut berkaitan dengan gagasan

pemanfaatan teknologi untuk mendukung pengelolaan dana sosial Islam. SIZAF memiliki kesamaan pada konteks digitalisasi, tetapi diarahkan pada integrasi administrasi infak di lingkungan sekolah, khususnya pencatatan transaksi, penyimpanan bukti, pembaruan saldo, dan penyajian laporan.

Hamidah et al. (2024) membahas faktor teknologi, transparansi, dan kepercayaan dalam niat berdonasi melalui platform *crowdfunding*. Kajian tersebut relevan sebagai landasan untuk mempertimbangkan kemudahan akses dan keterbukaan informasi dalam rancangan layanan donasi digital. Perbedaannya, penelitian SIZAF menggunakan kuesioner untuk memetakan kebutuhan warga sekolah, bukan untuk menguji pengaruh fitur terhadap niat atau frekuensi berdonasi.

Arifah et al. (2026) mengangkat transformasi digital keuangan masjid melalui penerapan sistem *enterprise resource planning* (ERP). Kajian tersebut menunjukkan relevansi sistem digital dalam pembahasan pengelolaan keuangan masjid. SIZAF berbeda dalam ruang lingkup dan pendekatan: rancangan difokuskan pada kebutuhan administrasi infak Masjid Ar-Raudah dan disusun berdasarkan temuan lapangan serta persepsi warga sekolah, bukan sebagai evaluasi kinerja sistem ERP.

Perbandingan tersebut menempatkan kontribusi SIZAF pada tiga hal. Pertama, konteks penerapan yang spesifik, yaitu pengelolaan infak di lingkungan sekolah. Kedua, perancangan berdasarkan kebutuhan pengguna, dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan hasil kuesioner. Ketiga, integrasi alur administrasi, mulai dari pencatatan transaksi dan bukti hingga penyajian laporan sesuai hak akses.

Dengan demikian, SIZAF menawarkan rancangan kontekstual yang menghubungkan kebutuhan pengelolaan infak dengan fitur administrasi digital. Kontribusi ini merupakan kebaruan dalam konteks dan perancangan yang diteliti, bukan klaim bahwa seluruh fitur di dalamnya belum pernah dikembangkan. Untuk mengetahui nilai penerapannya secara lebih kuat, penelitian lanjutan perlu menguji kemudahan penggunaan, kesesuaian fitur, dan kinerja sistem setelah prototipe diterapkan.

4.5 Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian memberikan dasar untuk mengarahkan pengembangan SIZAF pada perbaikan keterhubungan administrasi infak. Dari sisi pengelolaan, pencatatan yang terintegrasi berpotensi membantu pengurus mengorganisasi transaksi dan menelusuri bukti pendukung. Dari sisi pelaporan, penyajian pemasukan, pengeluaran, dan saldo dalam satu dasbor berpotensi mempermudah penyusunan informasi keuangan. Dari sisi warga sekolah, penyajian informasi sesuai hak akses dapat mendukung kemudahan memperoleh laporan yang relevan.

Namun, digitalisasi tidak dengan sendirinya menjamin transparansi dan akuntabilitas. Kualitas informasi tetap bergantung pada ketepatan data yang dimasukkan, kelengkapan bukti transaksi, konsistensi pencatatan, pemeriksaan oleh pihak yang berwenang, dan jadwal publikasi laporan. Oleh karena itu, rancangan SIZAF perlu disertai prosedur administrasi yang jelas agar sistem tidak sekadar memindahkan pencatatan dari media konvensional ke media digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data kuesioner terdiri atas 113 kiriman respons, tetapi audit menemukan alamat email berulang sehingga jumlah tersebut belum dapat dipastikan sebagai jumlah individu unik. Karena pengumpulan data menggunakan pendekatan nonprobabilitas, hasilnya menggambarkan respons yang terkumpul dan tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh warga sekolah. Kedua, analisis kuesioner bersifat deskriptif. Hasilnya memetakan persepsi dan kebutuhan, tetapi tidak membuktikan hubungan sebab-akibat antara penggunaan teknologi dan perubahan perilaku berinfak. Ketiga, penelitian berfokus pada perancangan dan belum melakukan pengujian fungsional untuk mengukur ketepatan pencatatan, keandalan pembaruan saldo, keamanan data, atau kemudahan penggunaan.

Keterbatasan tersebut sekaligus menunjukkan arah penelitian lanjutan. Prototipe SIZAF perlu diuji bersama pengurus dan perwakilan warga sekolah untuk menilai kesesuaian fitur, kemudahan penggunaan, ketepatan perhitungan saldo, keterlacakan bukti, serta ketepatan penyajian laporan. Jika sistem diterapkan, evaluasi sebelum dan sesudah penerapan dapat dilakukan untuk menilai perubahan proses

administrasi berdasarkan indikator yang terukur. Pengujian keamanan data dan pembagian hak akses juga diperlukan sebelum sistem digunakan untuk mengelola informasi keuangan secara nyata.

Secara keseluruhan, hasil wawancara, observasi, dan kuesioner menunjukkan dasar kebutuhan bagi perancangan SIZAF sebagai platform digital pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang. Temuan lapangan mengidentifikasi kebutuhan untuk menghubungkan proses administrasi, sedangkan kuesioner menunjukkan dukungan terhadap platform terintegrasi, dasbor keuangan, dan pembayaran nontunai. Kedua temuan tersebut diterjemahkan menjadi rancangan yang berorientasi pada pencatatan, dokumentasi, penyusunan laporan, dan penyajian informasi sesuai hak akses. Nilai utama SIZAF terletak pada kesesuaian rancangan dengan kebutuhan lokal yang teridentifikasi; keberhasilan dan efektivitas penerapannya tetap harus dibuktikan melalui pengujian serta evaluasi lanjutan.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis 113 kiriman respons kuesioner, pengelolaan infak di Masjid Ar-Raudah SMA Negeri 10 Padang telah memiliki mekanisme penerimaan dan pengelolaan dana, tetapi pencatatan, penyimpanan bukti, pembaruan saldo, dan penyampaian laporan belum terintegrasi dalam satu alur administrasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa tantangan utamanya bukan sekadar menyediakan metode pembayaran, melainkan membangun pengelolaan informasi keuangan yang lebih terstruktur dan mudah ditelusuri.

Analisis kuesioner menunjukkan bahwa 91,07% respons menyatakan setuju atau sangat setuju terhadap relevansi platform digital terintegrasi, disusul kebutuhan dasbor laporan keuangan sebesar 88,50% dan pembayaran nontunai sebesar 84,96%. Temuan tersebut menjadi dasar perancangan SIZAF (*Smanten Integrated ZISWAF*), sebuah platform yang dirancang untuk menghubungkan pencatatan transaksi, penyimpanan bukti, pembaruan saldo, penyusunan laporan, dan penyajian informasi sesuai hak akses pengguna.

Dengan demikian, SIZAF menawarkan rancangan pengelolaan infak digital yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan Masjid Ar-Raudah. Kontribusi utamanya terletak pada integrasi alur administrasi berdasarkan temuan lapangan dan persepsi warga sekolah, bukan pada klaim bahwa sistem telah terbukti meningkatkan efisiensi atau transparansi. Efektivitasnya masih perlu dibuktikan melalui pengujian prototipe dan evaluasi setelah penerapan.

5.2 Saran

1. Bagi pengurus Masjid Ar-Raudah, pencatatan pemasukan dan pengeluaran perlu dilakukan secara konsisten, disertai penyimpanan bukti transaksi, pemeriksaan data, dan publikasi laporan keuangan secara berkala.
2. Bagi pengembang SIZAF, pengembangan selanjutnya perlu memprioritaskan kemudahan penggunaan, ketepatan perhitungan saldo, keterlacakan transaksi,

keamanan data, pembagian hak akses, serta dukungan terhadap metode pembayaran yang tersedia dan dapat diintegrasikan secara nyata.

3. Bagi pihak sekolah, dukungan dapat diberikan melalui koordinasi dengan pengurus masjid serta pelibatan perwakilan siswa, guru, dan tenaga kependidikan agar rancangan yang dikembangkan tetap sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah.
4. Bagi peneliti selanjutnya, prototipe perlu diuji untuk menilai kemudahan penggunaan, ketepatan pencatatan dan perhitungan saldo, kelengkapan laporan, serta keamanan data. Apabila SIZAF diterapkan, evaluasi sebelum dan sesudah penerapan dapat dilakukan untuk mengukur perubahan administrasi berdasarkan indikator yang jelas.

Infak bukan hanya tentang dana yang terkumpul, tetapi juga tentang amanah yang harus dikelola dan dipertanggungjawabkan. Melalui SIZAF, penelitian ini mengusulkan langkah menuju administrasi infak yang lebih terintegrasi, dengan harapan setiap transaksi dapat tercatat, setiap bukti dapat ditelusuri, dan setiap laporan dapat diakses sesuai kewenangan. Sebab, inovasi digital dalam filantropi Islam tidak cukup berhenti pada kemudahan memberi; inovasi harus turut memperkuat kepercayaan melalui pengelolaan yang tertib, terbuka, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, A. N., Rimbahari, A., & Musthafa, N. I. (2026). Digital transformation of mosque finance through ERP system implementation. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 10(3), 2388–2395. <https://doi.org/10.33395/owner.v10i3.3259>
- Bank Indonesia. (t.t.). *Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS)*. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/ritel/kanal-layanan/qris/default.aspx>
- Biduri, S., Hariyanto, W., & Abidin, F. I. N. (2023). Digitalisasi keuangan menuju akuntabilitas dan transparansi pada Masjid Al-Manar Sepanjang Kabupaten Sidoarjo. *JUKESHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3669730>
- Hamidah, N. N., Aligarh, F., Setiawan, A., Usnan, & Hilmi, F. (2024). Why do Indonesian Muslims donate through crowdfunding platforms? An integration of UTAUT, transparency, and trust. *International Journal of Islamic Economics and Finance*, 7(2), 267–288. <https://doi.org/10.18196/ijief.v7i2.22556>
- Haryono, K., & Sujarwo, A. (2023). Peningkatan layanan jemaah melalui implementasi sistem pengelolaan keuangan dan aset masjid berbasis web. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3709503>
- Kasri, R. A., & Ramli, U. H. (2019). Why do Indonesian Muslims donate through mosques? A theory of planned behaviour approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 12(5), 663–679. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-11-2018-0399>
- Kasri, R. A., & Yuniar, A. M. (2021). Determinants of digital zakat payments: Lessons from Indonesian experience. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 12(3), 362–379. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2020-0258>
- Nuriyah, A., & Fakhri, U. N. (2022). Designing of digital-based Islamic social

- finance model through role of mosque. *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, 8(1), 77–93. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art6>
- Prastyo, D., & Rachmawati, I. D. (2023). Digitalization as a strategy for collecting zakat, infaq, shadaqoh (ZIS) funds during the COVID-19 pandemic by Lazismu East Java. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 21. <https://doi.org/10.21070/ijins.v21i.747>
- Pusat Kajian Strategis Badan Amil Zakat Nasional (PUSKAS BAZNAS). (2021). *Outlook Zakat Indonesia 2022*. PUSKAS BAZNAS. <https://puskasbaznas.com/publications/books/1610-outlook-zakatindonesia-2022>
- Rachman, M. A., & Nur Salam, A. (2018). The reinforcement of zakat management through financial technology systems. *International Journal of Zakat*, 3(1), 57–69. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v3i1.68>
- Republik Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik*. <https://peraturan.bpk.go.id/Download/28425/UU%20Nomor%2014%20Tahun%202008.pdf>
- Republik Indonesia. (2011). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat*. <https://peraturan.bpk.go.id/>
- Roshinta, J., & Haryono, K. (2022). Pengembangan sistem informasi manajemen aset dan keuangan untuk meningkatkan akuntabilitas masjid. *AUTOMATA*. <https://journal.uji.ac.id/AUTOMATA/article/view/24223>
- Sutono, Musrifah, A., & Risyan, R. M. (2023). Digitalisasi sistem informasi manajemen masjid modern. *INFOTECH Journal*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.31949/infotech.v9i1.4222>
- Yudhanti, A. L., & Margarita, R. P. (2024). Penerapan ISAK 35 sebagai landasan akuntabilitas dan transparansi keuangan masjid. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 12(2), 322–333. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v12i2.86739>